

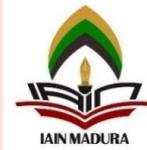


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.7453



**Kearifan Lokal Madura *Rokat Bhuju'* Siti Rohana  
sebagai Alternatif Muatan Lokal  
Era Merdeka Belajar**

**Moh. Hafid Effendy\*, Maulidiawati\*\*,  
Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto\*\*\***

\* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

\*\* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

\*\*\* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: [effendyhafid@gmail.com](mailto:effendyhafid@gmail.com); [aguspurnomo@iainmadura.ac.id](mailto:aguspurnomo@iainmadura.ac.id)

**Abstract**

**Keywords:**  
Existence;  
Local wisdom;  
Rokat bhuju'.

This research examines and describes the existence of the local wisdom of Madura rokat bhuju' Siti Rohana as an alternative to local content in the era of independent learning. The focus of the research reveals 1) the manifestation of the existence of local wisdom of the Madurese people of Rokat Bhuju' Siti Rohana, 2) the procession of the existence of local wisdom of the Madurese people of Rokat Bhuju' Siti Rohana, and 3) the message contained in Rokat Bhuju' Siti Rohana. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation, and documentation. The results of the study show that: 1) The manifestation of the existence of the local wisdom of Rokat Bhuju' is in the form of continuing to carry out traditional ceremonies and giving tambul (bu'-sobu') or food. 2) The Bhuju Rokat procession was initially carried out by slaughtering a plain white chicken by the caretaker, the community prepared skol rice, kocor snack cakes, and grilled chicken. After the community has gathered, the rokat procession begins with the reading of Yasin's letter, Tahlil, prayer, and ends with the exchange of snacks between the communities brought to the event. 3) ordered rokat bhuju' to keep away from disasters, and the economy of the surrounding community improves smoothly. The positive values contained in Siti Rohana's bhuju' rokat can be used as local content for typical Madurese learning.

**Abstrak:**

**Kata Kunci:**  
Eksistensi;  
Kearifan lokal;  
Rokat bhuju'.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang eksistensi kearifan lokal Madura rokat bhuju' Siti Rohana sebagai alternatif muatan lokal era merdeka belajar. Fokus penelitian mengungkap 1) wujud eksistensi kearifan lokal masyarakat Madura Rokat Bhuju' Siti Rohana, 2) prosesi eksistensi kearifan lokal masyarakat Madura Rokat Bhuju' Siti Rohana, dan 3) pesan yang terkandung dalam Rokat Bhuju' Siti Rohana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Wujud eksistensi kearifan lokal Rokat Bhuju' ini berupa tetap dilakukannya upacara adat dan pemberian tambul (bu'-sobu') atau makanan. 2) Prosesi Rokat Bhuju' awalnya dilakukan penyembelihan ayam warna putih polos oleh juru kunci, masyarakat menyiapkan nasi skol, kue jajanan kocor, dan ayam yang sudah

dipanggang. Setelah masyarakat berkumpul, prosesi rokat dimulai dengan pembacaan surat Yasin, Tahlil, doa, dan diakhiri dengan tukar-menukar jajan antar masyarakat yang dibawa pada acara tersebut. 3) pesan rokat bhuju' supaya dijauhkan dari musibah, dan perekonomian masyarakat sekitar bertambah lancar. Nilai-nilai positif yang ada dalam rokat bhuju' Siti Rohana dapat digunakan sebagai muatan lokal pembelajaran khas Madura.

Terkirim: 21 Oktober 2022 ; Revisi: 27 Oktober 2022 ; Diterima: 28 November 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan potensi lokal yang perlu untuk dipertajamkan dan dikelola secara bijaksana. Menelaah dan mencari tahu tentang wawasan terdekat adalah pekerjaan untuk mengikuti sifat-sifat sosial yang telah menjadi kecenderungan atau kebiasaan dalam perkumpulan atau daerah setempat. Kearifan lokal merupakan ide yang lebih luas yang mengacu pada informasi yang dipindahkan oleh suatu wilayah pertemuan tertentu dalam jangka waktu yang sama. Sebagai perspektif pada area lokal di wilayah tertentu, wawasan lokal tidak hanya terbatas pada apa yang tercermin dalam strategi dan metode kontras area lokal, tetapi juga mencakup pemahaman, kebijaksanaan dan jiwa atau perasaan (naluri). berhubungan dengan komunikasi sosial (Ati, 2014).

Kearifan lokal tersebut telah dikoordinasikan dengan kerangka keyakinan, standar dan budaya dan dikomunikasikan dalam adat dan fantasi, yang telah diadakan untuk jangka waktu yang sangat lama dengan demikian, wawasan terdekat harus dianggap sebagai basis sosial yang memiliki daya dorong utama dengan cara yang berbeda, mengingat jawaban elektif untuk perbaikan area lokal. Menjaga kualitas sosial ini dilakukan agar kearifan lingkungan saat ini tidak kabur dan dapat dinikmati dengan memberikan keuntungan untuk masa depan. Namun, hal-hal besar juga harus dihadapi, salah satunya adalah kesulitan kehidupan sekarang yang semakin modern, di mana inovasi semakin disempurnakan, masyarakat asing juga semakin tersedia untuk usia yang lebih muda. Jadi mengikuti budaya dan kecerdasan di sekitar membutuhkan kerja keras dan partisipasi dari berbagai bidang (Ati, 2014).

Di sisi lain, kearifan lokal di masyarakat Indonesia eksistensinya sudah mulai tergerus dengan adanya arus globalisasi. Banyak anak-anak muda yang kurang tertarik dengan tradisi lokal sehingga mengancam eksistensinya (Kayati, 2020). Kehadiran arus globalisasi tidak bisa ditolak atau dibendung (Putikadyanto, Adriana, & Efendi, 2021), oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya pelestarian kearifan lokal sebagai jaminan eksistensi kearifan lokal tersebut terjaga. Penting kiranya mempertahankan eksistensi kearifan lokal supaya budaya dan karakter bangsa tidak hilang (Effendy, 2015).

Salah satu teori untuk memperkuat penelitian budaya dan kearifan lokal adalah folklor yang merupakan salah satu unsur dalam wujud kebudayaan (Ramazan & Riayani, 2020). Masyarakat setempat mempunyai tradisi, seperti kebudayaan untuk turunan nenek moyang tidak terdapat dua generasi yang terdapat didalamnya, yang paling penting mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri, jadi folklor bersinonim dengan kolektif (Rokhmawan, 2019).

Penghayatan kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi, selamawaktu yang dihabiskan untuk berbaur dengan orang-orang sebagai makhluk individu dari masa remaja hingga usia lanjut, mempelajari contoh-contoh aktivitas dalam hubungan persahabatan dengan orang lain di sekitar mereka, yang memainkan berbagai bagian sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2011).

Diskusi kebudayaan hampir tidak pernah terlupakan dengan apa yang disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*), dari diskusi-diskusi tentang kearifan lokal dalam berbagai forum, belum banyak yang mengungkapkan mengenai definisi, hakikat, ciri-ciri dan fungsi, serta bentuk-bentuk kearifan lokal. Sementara itu, ditengari banyak komunitas yang menerjemahkan dan melakukan kegiatan, menurut pemahamannya masing-masing, yang bertujuan untuk mempertahankan kearifan lokal. Terkait dengan hal tersebut di atas, berikut adalah kajian mengenai kearifan lokal dan kegiatan yang dilaksanakan oleh salah satu komunitas di negeri ini, yakni Permadani (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia). Aktivitas Permadani meyakini bahwa apa yang dilakukan merupakan salah satu aktivitas yang dapat mempertahankan kearifan lokal.

Kajian berikut ini mengimplementasikan model deskriptif naturalistik dengan teknik pengumpulan data secara partisipasi. Hasil kajian berupa deskripsi secara alami dan apa adanya yang diperoleh melalui keikutsertaan pengkaji dalam kegiatan-kegiatan yang terselenggara (Mulyana, 2018).

Seperti halnya yang menjadi tradisi dan dipercayai oleh masyarakat setempat yaitu *Rokat Bhuju'* di Kangean, Madura merupakan peristiwa adat yang secara tradisional terjadi turun-temurun di tempat tersebut. Hal ini menunjukkan perhatian masyarakat setempat sebagai bentuk usaha untuk memberikan nilai agar hidupnya makmur, pertanian subur, tentram, aman dan mendapat berkah dari Yang Maha Kuasa.

*Rokat Bhuju'*, terjadi konon sebelum Islam masuk di tempat itu, sehingga pemahaman dan peristiwa ritualnya cenderung menggunakan paham animisme. Namun dalam perkembangannya terjadi perubahan dengan bukti yang awalnya menggunakan mantra-mantra dan pada peristiwa selanjutnya unsur-unsur (baca; bacaan-bacaan) Islam

mulai dimasukkan (Anton, 2021).

Sejalan dengan penelitiannya Sumintarsih dalam buku *Kearifan Lokal tentang "Pelestarian Lingkungan Hidup melalui Tradisi Keduk Beji Desa Tawun"* mengungkapkan tentang kearifan lokal yang dilakukan masyarakat selain di latar belakang adanya keinginan mengungkapkan syukuran kepada Tuhan juga terdapat keinginan untuk merawat atau mengkonservasi sumber daya alam yang menopang kehidupannya. Tradisi keduk beji di daerah penelitian juga diawali oleh sebuah keinginan untuk memperoleh air dengan lebih mudah. Masyarakat yang berada di daerah resapan air melakukan "*memeti toya*" (pelestarian sumber air) (Sumintarsih, 2013).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kearifan lokal tradisi yaitu keduk beji yang mengungkapkan syukuran kepada Tuhan juga terdapat untuk merawat atau mengkonservasi sumber daya alam, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu yang terfokus pada pelaksanaan tradisi yang disebut pelestarian lingkungan hidup, sedangkan penelitian ini terfokus kepada melestarikan *Rokat Bhuju'*.

Sejalan dengan penelitiannya Indianto tentang *Revitalisasi Ritual Adat dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal: Kasus Ritual Nyangring di Desa Tlemang Lamongan* mengungkapkan tentang kosmologi masyarakat Jawa khususnya di Desa Tlemong. Masyarakat Jawa, walaupun mayoritas sudah beragama Islam namun masih dipengaruhi kedatangan Islam pertama kali. Hal tersebut terlihat pada adat istiadat, praktik-praktik keagamaan dan tata cara hidup sehari-hari. Disamping percaya pada Tuhan masyarakat Jawa pada umumnya juga masih percaya adanya makhluk-makhluk lain selain manusia. Tulisan ini selanjutnya juga menyebut bergabungnya aliran-aliran "*Kejawen*" dengan agama Islam yang akhirnya menciptakan sebuah aliran baru yakni "*Islam kejawen*". Dalam "*Islam Kejawen*", ini pelaksanaan upacara biasanya menggunakan beberapa sesaji (*sajen*) dan menggunakan beberapa pedoman yang berupa mitos-mitos. Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya. Orang Jawa melakukan praktik mistisme bertujuan untuk menemukan pengalaman yang berarti bagi kehidupan mereka. Mereka yakin adanya hubungan antara ritual dengan kekuatan adikodratis. Hidup harus ada keselarasan antara alam dunia dan akherat, alam nyata dan alam gaib, dunia atas dan bawah (A. Indianto, 2012). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tradisi ritual, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu yang terfokus pada pelaksanaan tradisi yang disebut ritual adat dalam rangka ketahanan budaya lokal, sedangkan penelitian ini terfokus kepada melestarikan *Rokat Bhuju'*. Peneliti menurunkan peristiwa *Rokat Bhuju'*

yang terjadi di Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Madura.

Bagi masyarakat Madura, khususnya Kangenan Pamekasan, penyelenggaraan *Rokat Bhuju'* merupakan "kewajiban" untuk menghormati seseorang yang telah memberi "kehidupan" bagi mereka. Upacara ini dilaksanakan biasanya ketika juru kunci *Bhuju'* didatangi mimpi untuk melakukan *Rokat*, yang dimana untuk menjauhkan dari musibah-musibah yang ada di setiap tahunnya, dalam kondisi inilah upacara *Rokat Bhuju'* dilakukan. Pelaksanaan prosesi *Rokat Bhuju'* bertempat di kuburan yang mereka keramatkan yaitu *Bhuju'* Siti Rohana, yang kemudian disebut *Rokat Bhuju' Pao Laseng*, tetapi dengan adanya nama *Bhuju'* dari awal yaitu *Bhuju'* Nyai Rindu Astah Panggung Pasuruan yang lebih sempurna maka sampai sekarang tetap disebut *Bhuju'* Siti Rohana.

Masyarakat Madura tergolong sebagai masyarakat yang sangat kuat ikatan persaudaraannya, tidak jarang, karena keakraban dan eratnya maka teman pun bisa menjadi saudara. Kehidupan masyarakat Madura sendiri sangat dikenal sebagai masyarakat yang suka kumpul-kumpul, baik sesama keluarga maupun dengan keluarga-keluarga lain (M. Indianto, 2019), maka dari itu di tempat dimana kita tinggal pasti ada yang namanya hajatan untuk berkumpul seperti halnya *Rokat Bhuju'* tersebut.

Upacara *Rokat Bhuju'* Siti Rohana, pada dasarnya untuk meminta perlindungan pada Allah yang melibatkan roh-roh leluhur nenek moyang mereka agar penduduk setempat selamat dan terhindar dari musibah marabahaya, serta matapencapaian dan hasil tani mereka berhasil melimpah.

Pengertian upacara tradisional adalah salah satu cara mengetahui jejak sejarah masyarakat Indonesia untuk mengenang nenek moyangnya. Selain melalui mitos dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara dimaksud bukanlah upacara dalam pengertian yang secara formal sering dilakukan. Upacara tersebut memiliki nilai sakral pada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Syarifudin & Nurlatipah, 2015). Upacara tradisional atau ritual merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya yang dimungkinkan oleh fungsi dari upacara tradisi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya (Mohammad, 2017).

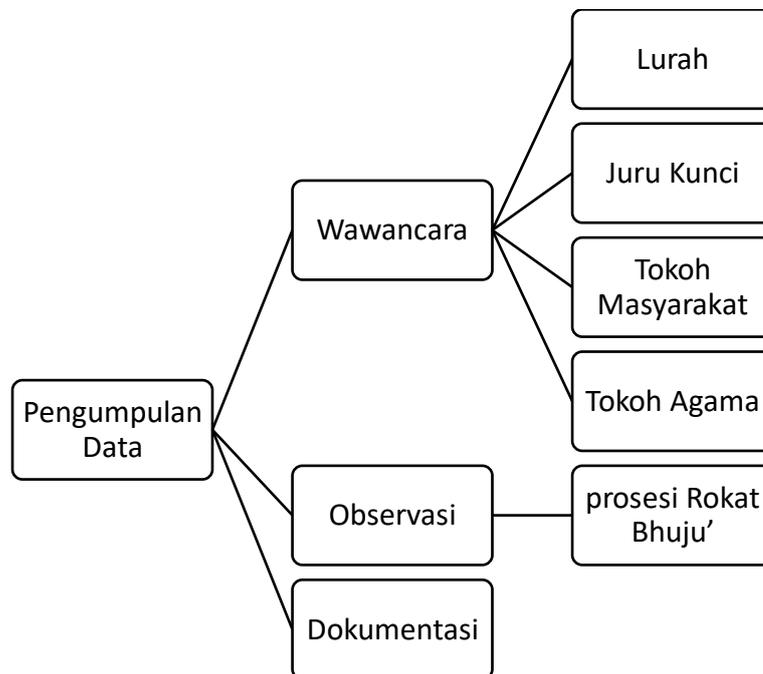
*Rokat Bhuju'* Siti Rohana yang dilaksanakan setiap tahun tepatnya pada hari Kamis malam Jumat Legi. Sedangkan prosesi upacara dilakukan pada sore hari atau setelah

salat Asar. Menurut mereka pada hari itu merupakan hari yang sakral untuk mengirim doa-doa kepada leluhurnya.

Tempat *Bhuju'* Siti Rohana terdiri dari dua rumah gubuk yang beratap jerami, didalmnya berselimut kain putih, demikian itu sudah perintah dari leluhur *Bhuju'* tersebut, kemudian ada sumur di belakang gubuk tersebut dan sampai saat ini dipercaya oleh masyarakat setempat, airnya sebagai media penyembuhan. Berdasarkan tentang penelitian di atas, penelitian mengenai *Rokat Bhuju Siti Rohana: Eksistensi Kearifan Lokal Madura di Tengah Arus Globalisasi* perlu dan penting untuk dilakukan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kangenan, Pamekasan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan di Kangenan masih rutin melakukan prosesi Rokat Bhuju' di setiap tahunnya. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2021. Sumber data diperoleh dari informan yang terdiri atas tokoh masyarakat, juru kunci, lurah, dan tokoh agama setempat melalui teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.



Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan *Data Reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian data), dan *Conclusion Drawing*/verifikasi. Dalam mengecek keabsahan data yang diperoleh di lapangan, peneliti perlu mengungkapkan teknik yang

dapat dilakukan untuk mengukur keabsahan temuan tersebut melalui (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, dan (3) triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Madura *Rokat Bhuju'*

Berdasarkan hasil pengamatan wujud eksistensi kearifan lokal *Rokat Bhuju'* yang berupa upacara dan makanan. Makanan ini berupa sesajen yang diwajibkan harus ada seperti, ayam kampung putih yang dipanggang, parutan kelapa dan nasi putih. Peneliti melakukan observasi kepada kantor Kelurahan Kangean, tempat *Rokat Bhuju'* dan 5 masyarakat Kangean.

Wujud *Rokat Bhuju'* Siti Rohana berupa makanan, sebagaimana tampak pada kutipan wawancara berikut.

“Wujud kearifan lokal dalam melestarikan adanya *Rokat Bhuju'* yang ada di Kelurahan Kangean ini, bukan di kelurahannya tetapi di tempat yang ada di Jalan Raya Kangean Gg V, juga yang melainkan tempat yang sudah ada. *Rokat Bhuju'* ini sudah turun-temurun dari nenek moyang kita yang harus benar-benar dilestarikan. Wujud dari *Rokat Bhuju'* ini adanya upacara *Rokat* dilengkapi dengan sesajenan, dimana juru kunci yang mengumumkannya kepada masyarakat setempat bahwahari ini tanggal sekian pukul sekian ada *Rokat*, setelah itu masyarakat tersebut datang untuk mengikuti upacara *Rokat*. Masyarakat membawajajanan atau sebagian nasi yang berupa makanan yang dibawa ke *Rokat* tersebut dan didoakan oleh sesepuh dan tokoh masyarakat serta juru kunci.” (Ridho, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa wujud *Rokat Bhuju'* menurut bapak lurah sebagai kepala Lurah Kangean adalah upacara dan makanan. *Rokat Bhuju'* tersebut sudah mulai dari zaman dahulu, yang mengenal sejarah. Asal mula adanya tradisi ini. Masyarakat terlalu kuat dalam melepaskan tradisi-tradisi yang sudah melekat padakehidupannya, sehingga tradisi *Rokat Bhuju'* ini mempunyai wujud tersendiri. Wujud upacara *Rokat* atau bisa disebut dengan ritual dan berupa makanan yang dinamakan sesajen.

Wujud kearifan lokal *Rokat Bhuju'* ini, masyarakat masih berpegang teguh dengan adanya ajaran para pendahulu mereka, karena menurut masyarakat suatu tradisi *Rokat Bhuju'* ini harus tetap dilaksanakan karena mempunyai kepercayaan dari hati nuraninya. Secara epistemologis, *Buju'* adalah makam yang dianggap keramat dan bersejarah, biasanya makam sesepuh maupun orang yang dianggap berjasa (Aisyah & Rahayu, 2019). Oleh karena itu, pelaksanaan prosesi ini ada di makam.

Pernyataan itu dikuatkan juru kunci *Bhujju'* Siti Rohana, berikut kutipan hasil wawancaranya.

“Wujud kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhuju'* yang ada di Kangean ini, upacara *Rokat* yang harus membiasakan adanya *Rokat* tersebut, yang bertanggung jawab saya sendiri sebagai juru kunci penerus dari nenek moyang, yang berupa upacara *Rokat* yang

nantinya ada sesajen yang diwajibkan seperti ayam kampung putih yang dipanggang, parutan kelapa dan nasi putih dan didoakan juga, itu yang dinamakan wujud dari kearifan lokal *Rokat Bhuju'*. Kemungkinan besar *Rokat Bhuju'* ini jika tidak dilestarikan masyarakat Kangean merasa resah takut banyak marabahaya yang melimpah kepada masyarakat, di mana adanya *Rokat* ini menolak hal-hal yang tidak diinginkan." (Siye, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menurut juru kunci *Bhuju'* dapat ditegaskan bahwa wujud kearifan lokal *Rokat Bhuju'* menunjukkan adanya upacara, yang bisa juga masyarakat Kangean menyebut dengan *rasol*, kemudian wujud selanjutnya berupa makanan yaitu sesajen. Wujud sesajen berupa makanan tertentu (Setyawan & Saddhono, 2017). Kegiatan-kegiatan semacam ini yang terdapat sesajen erat kaitannya dengan keberadaan makanan (Putra, 2019). Hal ini diadakan supaya masyarakat Kangean mengetahui adanya upacara *Rokat Bhuju'* dan menyadari dengan kepercayaan masyarakat Kangean untuk dijauhkan dari hal-hal yang berbahaya.



**Gambar 1.** Sesajen yang dipersiapkan masyarakat (dok pribadi)

Rincian wujud *Rokat Bhuju'* terdiri dari berbagai macam makanan, sebagaimana tampak pada kutipan wawancara berikut.

"Wujud kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhuju'* dilestarikan dengan membiasakan adanya *Rokat* ini supaya dijauhkan dari marabahaya, sebenarnya kita semua percaya kepada Tuhan akan tetapi yang namanya tradisi dan keyakinan masing-masing setiap individunya, kita sebagai masyarakat harus mempercayai *Rokat* tersebut yang sudah turun-temurun dari leluhur kami. *Rokat Bhuju'* ini disajikan dengan adanya upacara *Rokat* yang ada sesajenan yang diminta oleh *Bhuju'*, yaitu nasi putih, parutan kelapa dan ayam kampung putih yang dipanggang itu yang dinamakan *Rokat*." (Busia, 2021)

Wujud kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhuju'* yaitu dengan diadakan upacara *Rokat* yang dilengkapi dengan sesajen yang berupa nasi putih, ayam kampung putih yang dipanggang dan parutan kelapa. *Rokat* ini harus benar-benar dilestarikan dengan cara masyarakat harus tetap meyakinkan bawasannya tradisi ini sudah lama dilahirkan." (Mariyeh, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa wujud *Rokat Bhuju'* menurut ibu Busia. Kepercayaan adanya tradisi ini, masyarakat dengan penuh hati melaksanakan tradisi *Rokat Bhuju'* yang wujudnya berupa upacara dan makanan, dimana

rincian wujudnya berupa nasi putih, parutan kelapa dan ayam kapung putih yang dipanggang. Tradisi ini sudah lama dilahirkan dan sampai sekarang masyarakat Kangeran masih melaksanakan tradisi tersebut. Dikarenakan sudah adanya kepercayaan disaat melaksanakan *Rokat* benar-benar dijauhkan dari bahaya. *Rokat Bhuju'* ini harus dilaksanakan ketika juru kunci diberi petunjuk melalui mimpi dari *Bhuju'*. Sebagai identitas budaya masyarakat setempat, tradisi lokal semacam ini perlu dilestarikan (Humaeni, 2015).



**Gambar 2.** Rangkaian Kegiatan Upacara Pengumpulan Jajan dan Sesajen (dok pribadi)

Wujud *Rokat Bhuju'* berupa upacara dan makanan, sebagaimana tampak pada kutipan wawancara berikut.

“Wujud kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhuju'* adalah dengan adanya upacara *Rokat* yang dilengkapi dengan sesajen wajib yaitu ayam kampung putih yang nantinya dipanggang, nasi putih dan parutankelapa. Hal tersebut yang dikatakan *Rokat Bhuju'*.” (Saniyeh, 2021)

“Wujud kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhuju'* yang berupa upacara rokat yang nantinya ada doanya dengan dilengkapi sesajen wajib yaitu ayam kampung putih yang nantinya dipanggang, parutan kelapa dan nasi putih, ini yang dinamakan rasol atau upacara *Rokat*.”(Suni, 2021)

“Adanya *Rokat Bhuju'* ini yang mempunyai wujud berupa prosesi upacara adat yang nantinya ada doa kemudian dilengkapi dengansesajenan lengkap yaitu ayam kampung putih yang dipanggang, nasi putih dan parutan kelapa, hal ini yang dinamakan dari wujud kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhuju'*. Hal ini harus benar-benardilestarikan sehingga dalam kehidupan sehari-harinya diberikankelancaran. “(Sutina, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa wujud *Rokat Bhuju'* menurut ibu Saniyeh yang dapat dipertegas bahwa wujud kearifan lokal *Rokat Bhuju'* adanya upacara *Rokat* dan berupa makanan. Makanan tersebut berupa sesajen. Menurut ibu Suni yaitu upacara rokat yang nantinya ada doa-doa untuk keselamatan masyarakat Kangeran yang memohonnya kepada Tuhan kita.

Wujud selanjutnya yaitu makanan. *Rokat Bhuju'* ini jugahnya sebagai perantara masyarakat Kangeran dengan permohonan keselamatan dan rasa bersyukur atas hasil taninya. Selaras dengan ibu Sutina yang berusia 60 tahun salah satu warga Kangeran, berikut kutipan hasil wawancaranya.

Wujud tradisi *Rokat Bhuju'* tersebut memiliki makna yaitu untuk upaca menghindari

dari musibah kemudian untuk makanan yang berupa sesajen itu sebagai lambang keberkahan yang sudah dimintanya oleh *Bhujū'* tersebut. Rasa syukur masyarakat Kangeran untuk bersedekah hasil taninya.

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa wujud dari kearifan lokal *Rokat Bhujū'* itu berupa upacara dan berupa makanan. Upacara di sini bisa disebut juga dengan ritual. Upacara *Rokat* ini yang mengumpulkan orang untuk berdoa, meminta kepada sang kuasa untuk keselamatan hidup di mana yang melalui pelantara *Rokat Bhujū'*. Makanan di sini untuk rasa syukur masyarakat Kangeran dari hasil taninya, dengan membagikan sebagian dari hasil taninya, mungkin kedepannya melimpah lebih dari yang dibagikan. Wujud makanan ini yang nantinya berbentuk sesajen seperti, ayam putih yang dipanggang, parutan kelapa, dan nasi putih. Kehadiran budaya Islam yang berbaur dengan budaya lokal masyarakat setempat menjadi bukti bahwa sebenarnya harmonisasi antarbudaya sesungguhnya ada (Akbar, 2020).

Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (Miharja, 2016). Kebudayaan yang ada di dunia selalu memiliki wujud. Wujud kebudayaan adalah bentuk dari sebuah kebudayaan. Wujud kebudayaan juga ada dalam kebudayaan di Indonesia. Wujud kebudayaan memudahkan seseorang untuk melihat secara jelas bentuk kebudayaan.

Melestarikan kearifan lokal *Rokat Bhujū'* bisa dikatakan sebagai wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, di mana dengan adanya *Rokat Bhujū'* masyarakat Kangeran bisa berkumpul untuk memperkuat silaturahmi dengan rasa kekeluargaannya tampak besar sebagai orang Madura dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, dimana masyarakat yang wujudnya bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan.

### **Prosesi *Rokat Bhujū'* Kelurahan Kangeran Pamekasan**

Berdasarkan hasil analisis data, prosesi *Rokat Bhujū'* mempunyai tahapan utama yang melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Tradisi *Rokat Bhujū'* diawali dengan pemberitahuan kepada masyarakat, sebelum *Rokat* dilaksanakan. *Rokat* ini biasanya dilaksanakan pada malam Jumat Legi. Prosesi *Rokat Bhujū'* ini mengandung makna untuk dijauhkan dari bahaya dan rasa syukur masyarakat dari hasil taninya, maka dari itu lahirlah *Rokat Bhujū'* (Siye, 2021). Masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *Rokat Bhujū'* ini. Masyarakat jugamelestarikan

dan melaksanakan serta menghormati kebiasaan-kebiasaan yang sudah leluhur diwariskan, dengan adanya prosesi *Rokat Bhuju'*.



**Gambar 3.** Pembacaan Tahlil dan Doa dalam prosesi *Rokat Bhuju'* (dok pribadi)

Prosesi *Rokat Bhuju'* merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat Kangean. Prosesi *Rokat Bhuju'* sangat berarti bagi masyarakat yang mempunyai tujuan untuk dijauhkan dari bahaya yang tidak diinginkan. Maka dari itulah masyarakat mempercayai dengan adanya *Rokat Bhuju'* ini yang sebagaimana menjadi penangkal musibah. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan *Rokat Bhuju'* (Busia, 2021; Mariyeh, 2021; Ridho, 2021; Saniyeh, 2021; Siye, 2021; Suni, 2021; Sutina, 2021) antara lain:

1. Sebagai juru kunci yang bertanggung jawab harus menginformasikan kepada semua masyarakat bawahannya ada *Rokat*, dimana juru kunci yang sudah diberi petunjuk melalui mimpi.
2. Juru kunci mempersiapkan perlengkapan yang harus ada ketika *Rokat*, yang dibantu oleh masyarakat juga. Dimulai dari penyembelihan ayam putih yang sudah permintaan dari *Bhuju'* atau roh-roh halus.
3. Ayam yang sudah disembelih lalu dibersihkan kemudian diberi bumbu yang sederhana saja, lalu dipanggang tanpa dipotong dan sajikan.
4. Masak-memasak makanan-makanan lainnya, seperti memasak nasi, membuat *skol* (parutan kelapa yang diberi bumbu), membuat jajanan *kocor* (kue cucur) dan semacamnya.
5. Sebagian masyarakat membersihkan tempat *Rokat* yang nantinya ditempatkan untuk prosesi *Rokat*.
6. Jika masak memasak dan persiapan lainnya sudah selesai, juru kunci mempersiapkan sajian ke tempat *Rokat* yang sambil menunggu kedatangan masyarakat.

7. Ketika masyarakat sudah berkumpul, semua makanan di letakkan ditengah-tengah baik itu makanan yang dibawa oleh masyarakat.
8. Prosesi *Rokat* akan dimulai yang diawali dengan pembacaan Yasin dan berlanjut pembacaan tahlil. Pemimpin prosesi *Rokat* ini dituai oleh sesepuh-sesepuh dan juga oleh tokoh masyarakat Kangenan untuk berjalannya prosesi ini, yang selanjutnya pembacaan doa untuk keselamatan semua masyarakat yang sudah datang untuk mengikuti prosesi *Rokat Bhuju* dan masyarakat lainnya.
9. Prosesi ini ditutup dengan tukar-menukar makanan atau jajanan antar masyarakat yang dibawanya dan pemberian nasi *rasol* oleh *Bhuju'* yang dibawa pulang untuk dimakan sekeluarga.

Seperti tradisi-tradisi lainnya, tradisi kearifan lokal *Rokat Bhuju'* hidup mulai zaman dahulu dan sebagaimana yang sudah dijelaskan pada sebelumnya, bahwa terciptanya *Rokat Bhuju'* bermula dari adanya peristiwa-peristiwa aneh yang terjadi pada masyarakat sekitar sehingga pelaksanaannya pun bersifat sakral, dalam pelaksanaan tradisi *Rokat Bhuju'* dimulai dengan membakar kemenyan, pembacaan Yasin dan tahlil, pembacaan doa dan setelah itu saling tukar menukar kue atau jajanan yang dibawa oleh masyarakat. Pelaksanaan *Rokat Bhuju'* dilaksanakan pada malam Jumat Legi. Sebelum proses pelaksanaan *Rokat Bhuju'* dilakukan, juru kunci dan keluarganya serta orang setempat ingin membantu mempersiapkan pelaksanaan *Rokat* berlangsung.

Tahlil adalah berasal dari suku kata dalam Bahasa Arab yang bermakna membaca kalimat *la ilaha illallah*, merupakan sebuah amalan yang mengandung bacaan baik ayat-ayat al-Qur'an (RI, 2018), yang mana pembacaan tahlil ini biasa digunakan oleh masyarakat untuk melakukan doa bersama-sama, seperti *Rokat Bhuju'* ini yang memang mulai dari pertama kali diadakannya *Rokat*, yaitu dengan pembacaan tahlil.

Makna dalam pelaksanaan *Rokat Bhuju'* ini, selain dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri setiap individu dalam tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat pada suatu daerah tertentu yang sudah seyogyanya menjaga dan melestarikan tradisi ini, tradisi ini juga mengandung makna sosial yang begitu besar seperti tumbuhnya kerukunan antar masyarakat dan saling menghormati. Sebagaimana karakteristik orang Madura yang suka bersosialisasi dan lebih suka pujian daripada kritik (Sofyan, Hidayatullah, & Badrudin, 2022).

Pelaksanaan *Rokat Bhuju'* masyarakat yang menghadiri adalah mulai dari anak-anak sampai lanjut usia, dalam hal ini keterlibatan anak-anak bukan hanya sebagai perasaan senang ikut meramaikan *Rokat Bhuju'* akan tetapi ini juga sebagai binaan

sekaligus melatih mereka untuk memiliki rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang dimiliki mereka (Bintari & Darmawan, 2016). Pelaksanaan tradisi *Rokat Bhuju'* yang terdiri dari sejarah awal mula pelaksanaannya, mekanisme pelaksanaannya, bagaimana makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Rokat Bhuju'*, bagaimana kepedulian masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai religius pada pelaksanaannya (Maghfiroh, 2021).

### **Pesan yang Terkandung dalam *Rokat Bhuju'* Kelurahan Kangeran Pamekasan sebagai Alternatif Muatan di Era Merdeka Belajar**

Berdasarkan hasil analisis data terdapat beberapa pesan dalam *Rokat Bhuju'*, salah satunya masih tingginya harapan masyarakat untuk generasi penerus mampu menjaga tradisi ini. Seperti tampak pada kutipan wawancara berikut.

“Dengan senang hati adanya *Rokat Bhuju'* ini yang berupa tradisi yang tidak boleh ditinggalkan meskipun sekarang katanya masyarakat sudah maju banyak yang tidak percaya dengan adanya tradisi ini, tetapi alangkah baiknya tidak harus dihilangkan tradisi yang seperti ini. Soalnya takut terjadi hal-hal yang tidak memungkinkan.” “Harapannya kemungkinan besar masyarakat Kangeran pada umumnya dan lingkungan sekitar, pada khususnya agar dijauhkan dari musibah, perekonomiannya tambah lancar harapan kita selaku dari Kelurahan Kangeran. *Rokat Bhuju'* ini harus tetap tetap dilestarikan kalau bisa pemuda-pemuda yang baru ini harus memberi contoh kepada yang generasi yang sudah sepuh, di mana yang sudah di kasih contoh dari sesepuh kita atau nenek moyang kita.” (Ridho, 2021)

Harapan saya sebagai juru kunci *Bhuju', Rokat* ini harus dilaksanakan untuk lebih memajukan dan melestarikan *Rokat Bhuju' ini*.” “Perbedaan *Rokat Bhuju'* yang ada di Kangeran dengan tempat yang lain itu hanya tidak dilengkapi ayam panggang, kalau selain itu sama. *Rokat Bhuju'* akan terlaksana oleh penerus generasi muda dikarenakan *Rokat* tersebut sudah turun temurun dari yang mendahuluinya.” (Siye, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipertegas bahwa pesan yang terkandung dalam *Rokat Bhuju'* ialah untuk mempertahankan tradisi *Rokat* yang setiap tahunnya. Rasa syukur masyarakat atas hasil taninya yang melimpah kepada Tuhan. Pesan yang terkandung dalam *Rokat Bhuju'*. Harapannya tradisi *Rokat* ini harus terlaksana untuk menguatkan dan mempertahankan tradisi *Rokat*. Dikarenakan tradisi sudah dilahirkan dari dahulunya.

Anggapan perlunya melestarikan kegiatan ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat kegiatan ini bisa menjauhkan dari marabahaya, seperti tampak pada kutipan wawancara berikut.

“Pesan yang saya sampaikan jangan sampai memunahkan tradisi *Rokat* ini supaya tidak terjadi kendala-kendala yang tidak diinginkan. *Rokat* ini harus selalu dilaksanakan dikarenakan agar dijauhkan dari bahaya-bahaya.” (Saniyeh, 2021)

“Tradisi *Rokat* ini harus benar-benar dijaga dengan membiasakan adanya *Rokat Bhuju'* ini adalah salah satu penangkal musibah yang dipercayai oleh masyarakat Kangeran” (Suni, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipertegas bahwa pesan yang terkandung ialah tradisi yang ada bagi penerus bangsa harus banyak- banyak menggali ilmu dari yang lebih pengalaman. Dikarenakan bisa menjadi penerus tahap selanjutnya untuk melestarikan *Rokat Bhuju'* ini.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dapat dipertegas dan diperkuat oleh pengamatan bahwa pesan dari *Rokat Bhuju'* yang ada di Kangean. Senantiasa dilestarikan serta dijaga dengan sebaik mungkin. Jejak nenek moyang yang dinamakan istiadat takut ada mala petaka yang tidak diinginkan dengan adanya tradisi ini masyarakat setempat lebih aman dijauhkan dari masalah. Adat istiadat itu sudah ada sejak dulu, kalau seketika mempunyai hajat bertujuan kepada *Bhuju'* itu harus dilaksanakan supaya keinginannya terkabulkan. Kemungkinan kita sebagai masyarakat harus percaya dan ada juga yang tidak mempercayainya, kepercayaan inilah yang harus ditetapkan. Maka dari sinilah pesan yang diharapkan pertahankanlah tradisi ini selagi masih ada penerus yang bertanggung jawab.

Pesan dari *Rokat Bhuju'* yang ada di Kangean, Madura bisa dikatakan pesan secara umum dan pesan pada setiap wujud kearifan lokal *Rokat Bhuju'* yang ada di Kelurahan Kangean. Pertama, pesan umum dari *Rokat Bhuju'* adalah supaya masyarakat Kelurahan Kangean senantiasa menjaga hubungan baik dengan menjalin tali silaturahmi baik itu dengan tetangga, kerabat dekat, kerabat jauh, sanak saudara, teman dekat maupun teman jauh dan juga menjaga komunikasi yang baik antar sesama. Kedua, pesan yang terkandung dalam *Rokat Bhuju'*, misalnya ayam putih mempunyai pesan membuang sial yang takutnya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, nasi putih dan parutan kelapa mempunyai pesan sebagai lambang dimana rasa bersyukur kepada Allah yang mendapatkan hasil taninya, dan tukar menukar jajanan mempunyai pesan sebagai manusia saling menghargai satu sama lainnya. Pada dasarnya pesan dari sebuah budaya adalah menjaga ikatan kekerabatan, mempererat hubungan silaturahmi antarmasyarakat sekitar (Erwin Asidah, 2020; Martopo, 2018).

Berbagai nilai luhur yang terdapat dalam *Rokat Bhuju'* dapat dijadikan sebagai alternatif muatan lokal pembelajaran di era merdeka belajar. Saat ini, merdeka belajar sedang diimplementasikan dalam dunia pendidikan di semua jenjang pendidikan Indonesia. Dengan *platform* merdeka belajar, diharapkan ada perubahan dan manfaat yang positif bagi peserta didik. Nilai-nilai luhur dalam *Rokat Bhuju'* seperti rasa syukur, semangat menimba ilmu, menjaga silaturahmi, dan saling menghargai dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di era merdeka belajar.

## SIMPULAN

Wujud dari eksistensi kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhuju'* ini berupa upacara dan makanan. Wujud budaya *Rokat Bhuju'* tersebut memiliki makna yaitu untuk upacara menghindari dari musibah kemudian untuk makanan yang berupa sesajen sebagai lambang keberkahan terhadap hasil tani masyarakat dan itu semua sudah permintaan dari Bhuju', dimana yang dinamakan Rokat harus ada sesajenan berdasar turunan alam gaib juga melihatnya. Wujud *Rokat Bhuju'* yang ada di Kelurahan Kangeran yang berupa upacara Rokat, dimana dengan adanya sesajen yang berupa nasi putih, ayam panggang dan parutan kelapa. Adanya Rokat ini masyarakat Kangeran dan sekitarnya insyaAllah dijauhkan dari mara bahaya, dimana yang melewati upacara ini sebuah keyakinan yang terdiri dari individu masyarakat Kangeran, tetapi kita sebagai orang muslim harus menomer satukan sang maha kuasa Allah SWT.

Prosesi *Rokat Bhuju'* merupakan upacara atau ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Kangeran. Prosesi ini dilakukan untuk berdoa agar masyarakat terhindar dari segala bahaya atau musibah yang tidak diinginkan. Dapat jelaskan bahwa dalam prosesi *Rokat Bhuju'* bahwasannya sebagai juru kunci yang bertanggung jawab, harus menginformasikan kepada semua masyarakat, selanjutnya juru kunci mempersiapkan perlengkapan yang harus ada ketika prosesi *Rokat* dimulai dari penyembelihan ayam putih yang nantinya akan dibuat sesajen. Ayam yang sudah disembelih lalu dibersihkan kemudian diberi bumbu sederhana saja dan dipanggang.

Pesan yang Terkandung dalam *Rokat Bhuju'* Kelurahan Kangeran Pamekasan. Adanya *Rokat Bhuju'* ini yang berupa kearifan lokal yang tidak boleh ditinggalkan meskipun sekarang katanya masyarakat sudah maju banyak yang tidak percaya dengan adanya tradisi ini, tetapi alangkah baiknya tidak harus dihilangkan. Tradisi yang seperti ini, soalnya takut terjadi hal-hal yang tidak memungkinkan. Berbagai nilai luhur yang terdapat dalam *Rokat Bhuju'* dapat dijadikan sebagai alternatif muatan lokal pembelajaran di era merdeka belajar. Saat ini, merdeka belajar sedang diimplementasikan dalam dunia pendidikan di semua jenjang pendidikan Indonesia. Dengan *platform* merdeka belajar, diharapkan ada perubahan dan manfaat yang positif bagi peserta didik. Nilai-nilai luhur dalam *Rokat Bhuju'* seperti rasa syukur, semangat menimba ilmu, menjaga silaturahmi, dan saling menghargai dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di era merdeka belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S., & Rahayu, E. W. (2019). Tata Cara Pelaksanaan Roket Bārlobārān di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(13).
- Akbar, M. M. (2020). *Makna Simbolik Tradisi Roket dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep, Madura*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Anton, S. (2021). *Upacara Adat Roket Disa "Ju" Kae*. Pamekasan: Lontar Madura.
- Ati, I. (2014). Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57–76. <https://doi.org/10.17509/JPIS.V25I1.3670>
- Busia. (2021). *Wawancara Warga Kangenan Pamekasan*. Pamekasan.
- Effendy, M. (2015). Local Wisdom dalam Tembang Macapat Madura. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1). Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/okara/article/download/580/562>
- Erwin Asidah. (2020). Pengembangan Pariwisata Budaya Pacuan Kuda dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa-NTB. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2). <https://doi.org/10.36312/JIME.V6I2.1450>
- Hidayat, A. T. (2011). *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Kota Tengah Awal Abad XX*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 157–181. <https://doi.org/10.18860/EL.V17I2.3343>
- Indianto, A. (2012). *Revitalisasi Ritual Adat dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal: Kasus Ritual Nyangri di Desa Tlemong Lamongan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Indianto, M. (2019). *History of Madura*. Yogyakarta: Araksa.
- Kayati, A. N. (2020). Penguatan Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Teks Narasi Bermuatan Kearifan Lokal. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/GHANCARAN.V0I0.3756>
- Maghfiroh, L. (2021). *Upaya Masyarakat Mempertahankan Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Roket Bhujū' Di Desa Sokolelah*. IAIN Madura.
- Mariyeh. (2021). *Wawancara Tokoh Masyarakat Kangenan, Pamekasan*. Pamekasan.
- Martopo, R. L. (2018). *Tradisi Pahingan dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Skripsi Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mempeoleh Sjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi*. UIN Raden Intan, Lampung.
- Miharja, D. (2016). *Wujud kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang dalam Melestarikan Lingkungan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung.
- Mohammad, D. (2017). Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus. *Ijtima'ia: Journal of Social Science and Teaching*, 1(1).
- Mulyana. (2018). *Kearifan Lokal Indonesia*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Putikadyanto, A. P. A., Adriana, I., & Efendi, A. N. (2021). Presentation Culture in the Digital Age: Online Identity Representation on Social Media. *Proceedings of the*

- International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)*, 45–49. Makassar: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.211226.011>
- Putra, A. (2019). *Makna, Tradisi, dan Simbol dalam Upacara Roket Makam*. Universitas Trunojoyo. Madura, Bangkalan.
- Ramazan, & Riayani, M. (2020). Analisis Kearifan Lokal melalui Kajian Folklor Asal Usul Kota Langsa. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 88–95.
- RI, T. D. J. P. I. K. A. (2018). *Eksikiopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Ridho, M. A. (2021). *Wawancara Lurah Kangeran, Pamekasan*. Pamekasan.
- Rokhmawan, T. (2019). *Penelitian Transformasi & Pengkajian Folklor*. Yayasan Kita Menulis.
- Saniyeh. (2021). *Wawancara Tokoh Masyarakat Kangeran, Pamekasan*. Pamekasan.
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2017). Eret traditional ceremony as representation of spirit of mutual cooperation among coastal communities. *Advanced Science Letters*, 23(10), 9991–9992. <https://doi.org/10.1166/ASL.2017.10363>
- Siye. (2021). *Wawancara Juru Kunci Bhuju' Siti Rohana*. Pamekasan.
- Sofyan, A., Hidayatullah, P., & Badrudin, A. (2022). Konteks Penggunaan dan Penyampaian Kritik Masyarakat Madura dalam Ranah Pergaulan. *Arif Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 2(1), 165–188.
- Sumintarsih. (2013). *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: BPNB.
- Suni. (2021). *Wawancara Tokoh Masyarakat Kangeran, Pamekasan*. Pamekasan.
- Sutina. (2021). *Wawancara Tokoh Masyarakat Kangeran, Pamekasan*. Pamekasan.
- Syarifudin, D., & Nurlatipah, L. (2015). Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut sebagai Nilai Budaya Batu Karas. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 12(1).